

**PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

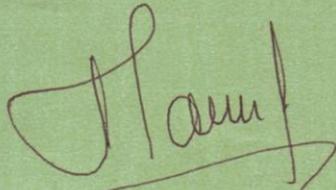
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN *KONSTRUKTIVIS* BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 13  
SALAK KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**

**NAMA : RISYANTI  
NIM : 09875  
JURUSAN : PGSD  
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN**

**Padang, Desember 2012**

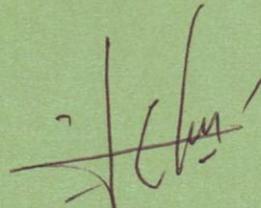
**Diketahui Oleh :**

**Pembimbing I**



**Dr. TAUFINA TAUFIK, M.Pd  
NIP. 19620504.198803.2.002**

**Pembimbing II**



**Dra. ELFIA SUKMA, M.Pd  
NIP.19630522.198703.2.001**

**Ketua Jurusan PGSD**



**Drs. SYAFRI AHMAD, M.Pd  
NIP. 19591212.19871.0.001**

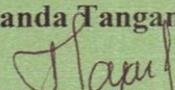
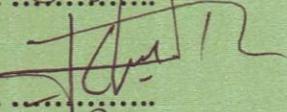
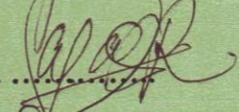
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang.*

**Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan  
Menggunakan Pendekatan *Konstruktivis* bagi Siswa  
Kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota  
Sawahlunto**

**Nama : Risyanti  
Nim : 09875  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Desember 2012**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua : Dr. Taufina Taufik, M.Pd</b>	1. 
<b>Sekretaris : Dra. Elfia Sukma, M.Pd</b>	2. 
<b>Anggota : 1. Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd</b>	3. 
<b>2. Dra. Wasnilimzar, M.Pd</b>	4. 
<b>3. Drs. Yunisrul</b>	5. 

## ABSTRAK

**Yanti, 2012. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivis* Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Kenyataan yang ditemui di SDN 13 Salak bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang bervariasi dalam menggunakan strategi pembelajaran, dan adanya kecenderungan dari guru menugasi siswa untuk mengarang bebas, tanpa adanya pembangkitan skemata atau keingintahuan siswa tentang apa yang akan dituliskannya. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kurang mampu menceritakan pengalaman secara runtut, siswa kurang mampu dalam menyusun kerangka karangan, dan siswa kurang mampu dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi utuh yang sesuai dengan unsur-unsur menulis yang baik

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan *Konstruktivis* di kelas V SD. Kegiatan difokuskan pada tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *konstruktivis* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Peningkatan tersebut terlihat dalam hal (1) penggunaan pendekatan *konstruktivis* dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri, (2) Dengan pendekatan *konstruktivis* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir tentang pengalamannya dan mendorong siswa berfikir kreatif dan imajinatif, sehingga mampu mendorong siswa mampu dalam menuangkan ide dan gagasan dalam menulis narasi, hal ini terlihat dalam setiap tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan, (3) Kemampuan siswa dalam menulis narasi telah meningkat dengan pendekatan *konstruktivis*. Ketuntasan siswa pada tahap prapenulisan 87,5%, tahap penulisan 75 %, dan tahap pascapenulisan 83,3%. Keberhasilan menulis narasi setiap siswa di siklus II telah mencapai batas ketuntasan untuk setiap tahap yaitu 70%. Dengan penggunaan pendekatan *konstruktivis* siswa menjadi terbantu menuangkan dan mengembangkan ide dalam menulis narasi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Sawahlunto, 2012  
Yang Menyatakan

**Risyanti**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan tugas akhir pendidikan di Universitas Negeri Padang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Pendekatan *Konstruktivis* Bagi Siswa kelas V SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto".

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar yang telah memberikan kesempatan mengikuti perkuliahan.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan mengikuti perkuliahan .
3. Ibu Dra. Zuraida, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademis yang telah memberikan solusi dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.
7. Ibu Dra. Wasnilimzar, M.Pd selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.

8. Ibu Drs. Yunisrul selaku Penguji III yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.
9. Kepala sekolah beserta majelis guru SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mencurahkan do'a dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Suami tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan motivasi sehingga penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakak-kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi Bkt-8 yang telah memberikan banyak saran dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan , petunjuk dan motivasi yang diberikan menjadi amal shaleh bagi bapak dan ibu serta mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk dapat memberkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Sawahlunto, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	
<b>Halaman Persetujuan Ujian Skripsi</b>	
<b>Halaman Pengesahan Ujian Skripsi</b>	
<b>Abstrak .....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Menulis.....	8
a. Pengertian Menulis.....	8
b. Tujuan Menulis.....	10
c. Jenis-jenis Menulis.....	11
2. Menulis Narasi.....	12
a. Pengertian Narasi.....	12
b. Jenis-jenis Narasi.....	13
c. Tahap-Tahap Menulis Narasi.....	16
3. Pendekatan Konstruktivis	
a. Pengertian Pendekatan.....	20

b. Pengertian Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	21
c. Karakteristik Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	21
d. Prinsip Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	22
e. Kelebihan Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	23
f. Langkah-Langkah Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	24
4. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Narasi dengan menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivis</i>	
a. Pengertian Penilaian.....	26
b. Tujuan Penilaian.....	27
c. Jenis-Jenis Penilaian.....	28
d. Ruang Lingkup Penilaian.....	29
e. Prinsip Penilaian .....	29
f. Penilaian Menulis Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Konstruktivis</i> .....	30
B. Kerangka Teori.....	31

### **III.METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat penelitian.....	34
2. Subjek Penelitian.....	34
3. Waktu dan lama Penelitian.....	35
B. Rancangan Penelitian.....	35
1. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	35
a. Pendekatan.....	35

b. Jenis Penelitian.....	36
2. Alur Penelitian.....	37
3. Prosedur penelitian.....	39
a. Studi pendahuluan.....	39
b. Tahap perencanaan.....	39
c. Tahap Pelaksanaan.....	40
d. Tahap Pengamatan (Observasi).....	42
e. Tahap Refleksi.....	43
C. Data dan Sumber Data.....	43
D. Instrumen Penelitian.....	44
E. Analisis Data.....	44
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Siklus I.....	46
a. Perencanaan.....	47
b. Pelaksanaan Tindakan.....	51
c. Pengamatan.....	59
d. Refleksi.....	69
2. Siklus II.....	73
a. Perencanaan.....	73
b. Pelaksanaan Tindakan.....	77
c. Pengamatan.....	86
d. Refleksi.....	96

B. Pembahasan.....	100
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## Daftar Tabel

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus I .....	122
4.2 Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus I .....	131
4.3 Hasil Tahap Prapenulisan Siklus I .....	139
4.4 Hasil Tahap Penulisan Siklus I .....	141
4.5 Hasil Tahap Pascapenulisan (Revisi) Siklus I .....	144
4.6 Hasil Tahap Pascapenulisan (Publikasi) Siklus I .....	146
4.7 Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus II .....	148
4.8 Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus II .....	157
4.9 Hasil Tahap Prapenulisan Siklus II .....	165
5.0 Hasil Tahap Penulisan Siklus II .....	167
5.1 Hasil Tahap Pascapenulisan (Revisi) Siklus II .....	170
5.2 Hasil Tahap Pascapenulisan (Publikasi) Siklus II .....	172

## **Daftar Bagan**

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
<b>2.1 Kerangka Teori .....</b>	<b>33</b>
<b>3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas .....</b>	<b>38</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
<b>1.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....</b>	<b>111</b>
<b>2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....</b>	<b>117</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan wawasan umum tentang penelitian, yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Penjelasan tersebut penulis sajikan secara berurut sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan dalam berbahasa yang harus dipunyai siswa. Empat keterampilan berbahasa itu adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut, mempunyai hubungan yang erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beranekaragam. Keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya karena keempat keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang disebut juga dengan “Catur Tunggal” (Tarigan,2008:1).

Setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan,2008:1). Bahasa sangat penting dalam menulis, karena bahasa adalah penemuan manusia yang paling unggul dan menjadi alat

yang penting untuk membangun kebudayaan manusiawi, dan bermanfaat besar untuk mengutarakan gagasan, perasaan serta maksud (Adolf, 2006:9)

Menulis di Sekolah Dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena menulis merupakan kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, sebab apabila siswa tidak memiliki dasar yang kuat, siswa tersebut tentunya akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena dengan menulis manusia dapat mengenali potensi kemampuan yang ada pada dirinya, mengembangkan berbagai gagasan dan menghubungkan serta membandingkannya dengan fakta.

Suparno (2005:1.3) menjelaskan bahwa “Menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya” .Saleh (2006:15) mengemukakan bahwa “Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan”. Selanjutnya Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa “ menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan buah pikiran atau menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca melalui kalimat-kalimat yang dirangkai

secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Keterampilan menulis sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dalam pembelajaran menulis narasi. Gorys (2004:136) mengemukakan bahwa “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Kemudian Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:683) “ Narasi adalah menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu”. Selanjutnya Suparno (2005:1.10) mengemukakan bahwa ”Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa, yang sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan tulisan yang berusaha menyajikan suatu peristiwa, baik kenyataan atau rekaan dengan sejelas-jelasnya secara menarik dengan berdasarkan urutan waktu dan kejadiannya, sehingga pembaca dapat mengetahui, seolah-olah dapat merasakan atau memahami mengapa peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, yaitu di SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui saat siswa tidak bisa menuliskan kembali peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar.

Dari diri siswa, kesulitan dan hambatan itu antara lain: (1) kurang mampu menceritakan pengalaman secara runtut, (2) kurang mampu dalam menyusun kerangka karangan, (3) kurang mampu dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi utuh yang sesuai dengan unsur-unsur menulis yang baik.

Penyebab dari kesulitan siswa tersebut antara lain: (1) kurangnya perhatian siswa ketika guru sedang menerangkan pelajaran, (2) kurangnya minat siswa dalam menulis, yang disebabkan karena siswa merasa dirinya tidak berbakat menulis, sehingga tidak ada motivasi dari diri siswa dalam menulis. Sedangkan dari segi guru penyebabnya antara lain: 1) guru kurang bervariasi dalam menggunakan strategi, 2) adanya kecenderungan dari guru menugasi siswa untuk mengarang bebas, tanpa adanya pembangkitan skemata atau keingintahuan siswa tentang apa yang akan ditulisnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Menurut Von Glasersfeld (dalam Paul, 1997:18) mengemukakan bahwa “Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri”. Para konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang diperoleh adalah konstruksi sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain, karena pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus dikonstruksikan atau paling sedikit

diinterpretasikan sendiri oleh siswa lewat pengalamannya. Pendekatan konstruktivis dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi mereka sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki makna berdasarkan urutan kejadian peristiwa tersebut. Pendekatan konstruktivis adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student center). Pada teori konstruktivisme, guru lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik (Paul, 1997:65). Konstruktivis berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik (Martinis,2008:7).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri, dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivis Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ **Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan**

**konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?”**

Lebih diperinci lagi dalam rumusan khusus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap prapenulisan?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap penulisan?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap pasca penulisan?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto”.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap prapenulisan.

2. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap penulisan.
3. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto pada tahap pascapenulisan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain: 1) bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dan sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman untuk dapat membandingkan dengan teori pelajaran yang lainnya dan dapat diterapkan di Sekolah Dasar, 2) bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam cara membelajarkan menulis narasi di kelas V dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, 3) bagi siswa, supaya dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivis agar pembelajaran lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal tentang (1) kajian teori yang meliputi (a) hakikat menulis, (b) karangan narasi, (c) Pendekatan *konstruktivis* dalam menulis narasi (d) pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan *konstruktivis* di kelas V SD, serta (e) penilaian dalam pembelajaran menulis narasi dengan Pendekatan *konstruktivis*, dan (2) Kerangka Teori. Penjelasan tersebut sebagai berikut.

#### **A.Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan,2008:3). Pada dasarnya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi antara penulis dengan pembaca. Objek komunikasi tersebut dapat berupa ide, gagasan, dan perasaan. Dalam hal ini penulis atau pangarang merupakan pengungkap pesan sedangkan pembaca sebagai penerima pesan.

Suparno (2005:1.3) mengemukakan bahwa menulis adalah “Suatu keterampilan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang

kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya, apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca dan berbicara, akan memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis (Suparno,2005:1.27).

Selanjutnya Adolf (2008:7) mengemukakan bahwa mengarang atau menulis merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan dengan menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik yang mengena kepada pembaca. Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa “ Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah salah satu kegiatan komunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan dan merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan dengan menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik yang mengena kepada pembaca. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang

pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

#### **b. Tujuan Menulis**

Setiap penulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Jika sudah mempunyai tujuan maka dengan sendirinya berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan kedalam karya tulis.

Menurut Suparno ( 2005:1.17) tujuan menulis atau mengarang adalah:1) menghibur,2) memberitahu atau menginformasikan, 3) mengklarifikasi atau membuktikan, dan 4) membujuk .Tujuan menulis akan mempengaruhi corak (genre) dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi tulisan, seperti tujuan menulis untuk menghibur orang lain, maka corak karangan yang sesuai adalah narasi dan deskripsi dan disajikan dalam bentuk cerita dan puisi. Selanjutnya Tarigan (2008:24) mengemukakan bahwa” maksud atau tujuan menulis adalah (a) untuk memberitahukan atau mengajar (wacana informatif), (b) untuk meyakinkan atau mendesak (wacana persuasif) , (c) untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis ( tulisan literer), dan (d) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat ( wacana ekspresif ).

Hugo Hartig ( dalam Tarigan, 2008:25) menjelaskan bahwa tujuan penulisan adalah “(a) tujuan penugasan (*assignment purpose*), (b) tujuan menyenangkan ( *altruistic purpose*), (c) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), (d) tujuan informasional atau penerangan ( *informational purpose*), (e) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), (f) tujuan kreatif (*creative purpose*), dan (g) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*).

Purwanto (2004:17) menjelaskan tujuan menulis atau mengarang di Sekolah Dasar antara lain (a).Memperkaya perbendaharaan bahasa fasif dan aktif. Mengarang tidak sama dengan berbicara. Berbicara dapat dijelaskan secara langsung dengan tatap muka, sedangkan mengarang dijelaskan melalui tulisan. Untuk itu siswa harus memiliki perbendaharan kata bahasa yang banyak baik pasif maupun yang aktif agar pembaca atau guru yang membaca karangan peserta didik dapat memahami dan mengerti maksud dari karangan peserta didik, (b).melatih melahirkan pikiran dan perasan dengan lebih teratur secara tertulis (melatih ekspresi jiwa dalam bentuk tulisan). Hal ini dapat diungkapkan oleh peserta didik ketika ia bisa menuangkan perasaan bahagia atau sedih kedalam bentuk tulisan atau karangan, (c) melatih memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat. Latihan ini dapat dilaksanakan dengan cara menugasi peserta didik untuk menceritakan pengalamannya yang mengesankan dalam bentuk tulisan atau karangan, d) melatih penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bahasa).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis atau mengarang adalah memberitahukan atau memberikan informasi, teori, dan buah pikiran kepada pembaca, baik suatu peristiwa, berita atau masalah yang tujuannya dapat memberitahukan atau menginformasikan, menghibur serta membujuk pembaca.

### **c. Jenis-Jenis Menulis**

Suatu tulisan atau karangan secara umum mengandung dua hal, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Menurut Suparno (2005:1.10) pada umumnya menulis dapat disajikan dalam lima bentuk ragam wacana atau karangan yaitu :

- a) karangan Deskripsi (pemerian) adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya, sasarannya adalah memungkinkan terciptanya imajinasi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya,
- b) karangan Narasi (penceritaan/pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, dan rangkaian terjadinya sesuatu hal secara runtut,
- c) karangan eksposisi (paparan) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah wawasan dan pengetahuan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya,
- d) karangan argumentasi (pembahasan /pembuktian) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis dan sistematis. Bukti-bukti dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis,
- e) karangan

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Dari beberapa jenis karangan di atas, penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis.

## **2. Menulis Narasi**

### **a. Pengertian Narasi**

Gorys (1991:136) mengemukakan bahwa “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:683) “Narasi adalah menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu”. Sedangkan Suparno (2005:1.10) mengemukakan bahwa karangan Narasi (penceritaan/pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, dan rangkaian terjadinya sesuatu hal secara runtut

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan bentuk karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian peristiwa yang memberikan gambaran yang jelas kepada

pembaca menurut fase, langkah, urutan dan rangkaian terjadinya sesuatu hal, yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara objektif maupun imajinatif, sehingga seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

#### **b. Jenis-Jenis Narasi**

##### 1) Narasi Informasional (ekspositoris)

Ciri-ciri narasi informasional menurut Gorys (1991:138) adalah: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi factual mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, (4) bahasanya lebih condong kebahasa informatif, titik berat pada pemakaian kata denotatif.

Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca, runtut kejadian atau peristiwa yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca. Gorys (2004:137) mengemukakan :  
 “Narasi ekspositoris bersifat generalisasi dan bersifat khusus (1) narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya: wacana naratif yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal dan sebagainya, (2) narasi ekspositoris yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha

menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali, peristiwa yang khas adalah peristiwa yang yang tidak dapat diulang kembali karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu yang tertentu saja, misalnya pengalaman seseorang pertama kali masuk perguruan tinggi, pengalaman seseorang mengarungi samudera dan sebagainya”. Karangan narasi informasional banyak digunakan pada biografi, autobiografi, sejarah, dan proses atau cara melakukan sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi informasional (ekspositoris) merupakan karangan yang membahas tentang urutan atau tahap-tahap suatu kejadian atau peristiwa, supaya dapat menyampaikan informasi kepada pembaca.

## 2) Narasi Artistik (sugestif)

Menurut Gorys (1991:138) ciri-ciri narasi artistik adalah: “(1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna,(4) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif”.

Suparno (2005:4.34) mengemukakan: “Narasi artistik ini hanya mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang, yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dunia kehidupan dalam cerita seakan-akan memiliki suatu aturan tersendiri, merupakan satu kesatuan pesan yang mengasyikan, pembaca seperti terbuai dan terlibat

dalam cerita, imajinasi pembaca distimulasi dan digerakkan untuk bersama-sama ikut dalam dunia kehidupan tokoh, itulah pengalaman estetis sesuatu yang hidup dalam benak pengarang, tetapi mampu menarik dan menggerakkan perasaan apa yang disajikan pengarang seolah-olah terjadi dalam kehidupan nyata”.

Semi (2007:58) mengemukakan bahwa “Narasi artistik merupakan narasi yang berbentuk karya sastra yang isinya bersifat fiktif atau khayalan semata”. Karangan narasi artistik banyak digunakan pada karangan seperti cerpen, novel, roman, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi artistik merupakan karya sastra yang mengisahkan tentang cerita yang ada di benak penulis dan bersifat fiktif.

Berdasarkan jenis-jenis karangan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil jenis karangan narasi informasional (ekspositori), karena jenis karangan ini bersifat faktual atau nyata seperti pengalaman siswa, atau peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar oleh siswa, sehingga siswa akan lebih mudah menuliskan pengalamannya tersebut dalam bentuk karangan.

### **c. Tahap-Tahap Menulis**

Ada berbagai pendapat yang mengemukakan tentang tahap-tahap menulis, antara lain dikemukakan oleh Suparno (2005:1.14) yang mengemukakan tiga tahap dalam proses menulis yaitu: (1) tahap prapenulisan atau tahap persiapan penulisan yang terdiri atas kegiatan

memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan, (2) tahap penulisan, yaitu mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dan (3) tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan yang kita hasilkan, kegiatannya terdiri atas penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revisi*).

Semi (2007:41-50) mengemukakan tahap-tahap menulis sebagai berikut:

### **1. Memahami keterampilan dasar dalam menulis**

Semi (2007:42) menyatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang enak dipandang dan enak dibaca, penulis sebaiknya menguasai tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu:

#### **a. Keterampilan Berbahasa**

Menulis merupakan suatu kegiatan memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang (grafem). Untuk itu dalam berbahasa tulis, dituntut agar berbahasa singkat, tepat dan jelas. Keterampilan menggunakan bahasa tulis antara lain yaitu ejaan, kata, ungkapan, kalimat dan pengembangan paragraf. Semua unsur bahasa ini hendaknya digunakan dengan tepat dan efektif, yang selalu disesuaikan dengan tujuan, isi, dan latar belakang pembaca.

## **b. Keterampilan Penyajian**

Keterampilan penyajian ialah keterampilan menyusun gagasan sehingga kelihatan semuanya kompak dan rapi. Antara satu bagian dengan bagian lain memperlihatkan kaitan atau hubungan yang harmonis. Dengan adanya keterampilan penyajian, tulisan yang berisi pesan atau tema itu mudah dipahami oleh pembaca. Pada umumnya, penyajian tulisan dapat dibagi dua, yaitu cara deduktif dan cara induktif. Cara deduktif artinya penyajian dimulai dari penyampaian gagasan pokok kemudian ulasan / penjelasan. Sebaliknya penyajian induktif merupakan penyajian yang dimulai dari uraian atau penjelasan kemudian disampaikan penyimpulan. Kedua cara ini boleh digunakan secara bergantian.

Teknik penyajian tulisan hendaknya disesuaikan dengan: (a) tujuan yang hendak dicapai, tulisan yang bertujuan memberikan informasi tidak sama cara penyajiannya dengan tulisan yang tujuannya membujuk, (b) jenis tulisan yang digunakan; apakah berbentuk cerita atau tulisan esai, (c) calon pembaca tulisan; artinya gaya tulisan yang pembacanya anak remaja berbeda dengan gaya untuk surat, telegram, faksimili, dan lain-lain. Cara mengetahui teknik penyajian itu dapat dilakukan melalui membaca buku teori yang ada, memperhatikan dengan seksama tulisan yang tersebar di berbagai media massa, atau dengan menanyakan kepada orang yang ahli dalam berbahasa.

### **c. Keterampilan Perwajahan**

Keterampilan perwajahan ialah keterampilan menata bentuk fisik sebuah tulisan sehingga tulisan itu kelihatan rapi dan sedap dipandang mata. Dalam hubungan ini yang harus diketahui ialah; (a) penataan tipografi seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, huruf miring, kalimat yang digaris bawah, dan menata tata muka kulit depan, (b) bagaimana memilih format, ukuran, dan jenis kertas yang tepat.

## **2. Proses Penulisan**

Semi (2007:46) mengemukakan bahwa tahapan atau proses menulis dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu:

### **a. Tahap pramenulis**

Tahap pertama yang sangat menentukan kelanjutan proses menulis ialah tahap pramenulis, artinya sebelum menulis ada kegiatan persiapan yang harus dilakukan yaitu; (a) menetapkan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada, (b) menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya, (c) mengumpulkan informasi pendukung, artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut, merancang tulisan, artinya topik tulisan yang

telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-sub topik, yang disusun dalam bentuk kerangka tulisan atau outline.

### **b. Tahap Penulisan**

Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan dituangkan ke dalam kertas. Pada tahap ini diperlukan konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang dituliskan. Pada saat mencurahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis berkonsentrasi kepada tiga hal yaitu: (a) terhadap gagasan pokok tulisan, (b) terhadap tujuan tulisan, (c) terhadap kriteria calon pembaca, (d) terhadap kriteria penerbitan, khususnya untuk tulisan yang akan diterbitkan.

### **c. Tahap Pascamenulis**

Setelah draf atau konsep tulisan selesai, ada tahap ketiga yaitu tahap pasca menulis, atau tahap penyelesaian akhir tulisan. Tahap ini penting dilakukan karena pada saat menulis naskah pertama, semuanya masih serba kasar, masih dipenuhi oleh berbagai kesalahan dan kelemahan. Dalam tahap pasca menulis ini ada dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketepatan dan gaya penulisan, juga penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan. Selain itu harus dicek pula ketepatan angka-angka dan nama sesuatu, penulisan kutipan yang

betul, penerapan ejaan yang sesuai dengan EYD, dan pengembangan paragraf yang baik.

Cara menyunting yang paling baik adalah dengan membiarkan draf tulisan itu terendap beberapa waktu, misalnya satu atau dua malam, kemudian baru dilakukan penyuntingan dengan membaca secara teliti, (b) penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan dengan memperhatikan secara serius masalah perwajahan. Kebiasaan malas melakukan penyuntingan hendaknya dibuang jauh-jauh, sebab kegiatan pasca menulis ini merupakan bagian mutlak dari proses menulis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tahap-tahap yang tepat digunakan dalam menulis karangan narasi adalah: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap pascapenulisan.

### **3. Pendekatan Konstruktivis**

#### **a. Pengertian Pendekatan**

Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu inovasi baru yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik aktif dan kreatif dalam menentukan suatu pengetahuan sehingga mereka memiliki suatu keahlian atau pengetahuan baru. Menurut Herdian (<http://smacepiring.wordpress.com/>) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

#### **b. Pengertian Pendekatan Konstruktivis**

Menurut Wina (2007:264) mengartikan bahwa “Konstruktivis adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman”. Selanjutnya Paul (1997:18) mengemukakan bahwa “konstruktivis adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Asri (2005:58) mengemukakan bahwa”konstruktivis memandang belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang harus dilakukan oleh si belajar, dan harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna terhadap hal-hal yang dipelajari”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivis adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh peserta didik berdasarkan pengalamannya.

### **c. Karakteristik Pendekatan Konstruktivis**

Menurut Asri (2005:63) karakteristik pendekatan konstruktivis adalah: a) pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa, b) siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya, c) pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan, dan d) siswa-siswa banyak belajar dan bekerja di dalam group process. Selanjutnya menurut Nurhadi (Yunus, 2009:75) karakteristik pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis adalah: 1) melakukan hubungan yang bermakna, b) belajar yang diatur sendiri, c) bekerjasama, d) berpikir kritis dan kreatif, e) mengasuh dan memelihara diri siswa, f) mencapai standar yang tinggi, dan g) menggunakan penilaian yang otentik.

Berdasarkan pendapat di atas maka karakteristik pendekatan konstruktivis adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, dan guru hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator.

#### **d. Prinsip Pendekatan Konstruktivis**

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis akan mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran yang didapat peserta didik akan lebih didasarkan pada proses pencapaian pengetahuan bukan pada hasilnya. Menurut Paul (1997:73) prinsip-prinsip pendekatan konstruktivis adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, (2) tekanan dalam pembelajaran terletak pada peserta didik, (3) mengajar adalah membantu peserta didik dalam belajar, (4) tekanan pembelajaran terletak pada proses bukan akhir, (5) kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik, dan (6) guru adalah fasilitator.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendekatan konstruktivis lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator seperti tuntutan kurikulum.

#### **e. Kelebihan Pendekatan Konstruktivis**

Menurut Asri (2005:58) penggunaan pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan antara lain: (a) proses belajar konstruktivis bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya, pengetahuan yang didapat siswa bukanlah transferan dari guru saja, (b) Bagi siswa, pendekatan konstruktivis menjadikan siswa berperan aktif dalam membentuk pengetahuannya, dengan aktif

melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, dan (c) Bagi guru, pendekatan konstruktivis membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih lancar. Menurut Tyler (dalam Nono,2007:88-89) penggunaan pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1).Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- 2).Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- 3).Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya . Ini dapat mendorong siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- 4).Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong

untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

- 5). Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6). Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Jadi pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan yang dapat memudahkan siswa mengungkapkan gagasan, berfikir kreatif, imajinatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif.

#### **f. Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme**

Menurut Nurhadi (2003:39-40) ada lima tahapan pendekatan konstruktivis yaitu: (fase 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*), pengetahuan awal yang sudah dimiliki peserta didik akan menjadi dasar sentuhan untuk menjadi informasi baru, (fase 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemerolehan pengetahuan dilakukan secara keseluruhan tidak dalam paket-paket terpisah, (fase 3) pemahaman bantuan (*understanding knowledge*), peserta didik perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan itu dengan

tahap sebagai berikut: (a) menyusun, (b) konsep sementara, (c) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, (d) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (fase 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applaying knowledge*), yaitu peserta didik memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui problem solving, (fase 5) melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*) jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas maka pengetahuan itu harus dikontektualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Dari langkah pembelajaran konstruktivis di atas, dapat dikolaborasikan dengan tahap-tahap menulis narasi, yang dimulai dari tahap prapenulisan, penulisan, dan pasca penulisan, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik mampu mengkonstruksikan tulisannya kedalam bentuk karangan narasi. Contohnya dengan mengadakan tanya jawab tentang pengalaman siswa sebagai pembangkit skemata peserta didik dalam memulai menulis hal tersebut merupakan salah satu pelaksanaan dari pendekatan konstruktivis fase 1, atau ketika siswa sudah mendapatkan pengetahuan baru dalam pembelajaran, merupakan pelaksanaan dari pendekatan konstruktivis fase 2, dan ketika guru menjelaskan cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh, merupakan pelaksanaan dari pendekatan konstruktivis fase 3 dan ketika siswa bisa mengembangkan kerangka

karangan menjadi karangan narasi utuh setelah mendapat bantuan guru, hal ini merupakan pelaksanaan dari pendekatan konstruktivis fase 4, serta ketika mampu merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, hal tersebut merupakan pelaksanaan dari pendekatan konstruktivis fase 5.

Jadi penulis merasa bahwa pendekatan konstruktivis ini sangat bagus digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas V Sekolah Dasar karena pendekatan ini dapat merangsang skemata peserta didik dan mampu mengembangkan ide-ide dalam pikiran peserta didik dengan menggunakan pengalamannya kemudian diabstrakkan kedalam bentuk karangan narasi.

#### **g. Pembelajaran Menulis Narasi dengan Pendekatan Konstruktivis**

Kegiatan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pasca penulisan. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis ini terdiri atas 5 fase yaitu (a) fase 1, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*), (b) fase 2, pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (c) fase 3, pemahaman bantuan (*understanding knowledge*), (d) fase 4, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applaying knowledge*), dan (e) fase 5, melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*).

Kegiatan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis terdiri atas 3 tahap yaitu:

#### 1. Tahap prapenulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 1, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Menyebutkan tempat-tempat wisata yang ada di Kota Sawahlunto, (2) Menyebutkan tempat-tempat wisata yang ada di daerah tempat tinggalnya, (c) Menyebutkan pengalaman yang mengesankan bertamasya/berlibur ke Kebun Binatang Kandih, dan fase 2, pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Mengurutkan kejadian-kejadian dari pengalaman secara runtut, (2) Mengembangkan kejadian-kejadian dari pengalaman menjadi kerangka karangan.

#### 2. Tahap Penulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 3, pemahaman bantuan (*understanding knowledge*), kegiatan ini dilakukan pada tahap penulisan, yaitu (1) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi, dan fase 4, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, (*applaying knowledge*), kegiatan ini dilakukan pada tahap penulisan, yaitu mengembangkan kerangka karangan menjadi

karangan narasi yang utuh dengan memperhatikan hal-hal yang sudah dijelaskan guru .

### 3. Tahap Pascapenulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 5, melakukan refleksi (reflecting on knowledge), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) siswa membaca ulang hasil tulisan narasi sendiri yang telah dibuatnya, (2) siswa menukarkan hasil tulisan narasi dengan teman, (3) siswa merevisi hasil tulisan narasi temannya, (4) siswa memperbaiki kalimat sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (5) siswa menyalin kembali hasil tulisan narasi yang telah diperbaiki, dan (6) siswa membacakan tulisan narasi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat ke depan kelas .

## 4. Penilaian

### a. Pengertian Penilaian

Nana (2009:111) mengemukakan bahwa “Penilaian adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu”. Jadi penilaian merupakan suatu rangkaian proses pemberian nilai terhadap proses pembelajaran peserta didik dan diukur berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya Roestiyah (dalam Slameto,2001:6) menyebutkan empat pengertian evaluasi atau penilaian, yaitu: (1) evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan, (2) evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data

seluas-luasnya , sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar, (3) evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan, dan (4) evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian atau evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat, yang merupakan bagian integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi sejalan dengan tujuan pendidikan, dan evaluasi harus memiliki kriteria keberhasilan dari belajar siswa, mengajar guru, dan program pengajaran dan evaluasi merupakan alat bukan tujuan.

#### **b. Tujuan Penilaian**

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2001:10) tujuan evaluasi atau penilaian adalah diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut : (a) pengajaran, (b) hasil belajar, (c) diagnosa dan usaha perbaikan, (d) penempatan, (e) seleksi, (f) pemberian bimbingan dan penyuluhan, (g) kurikulum, dan (h) penilaian kelembagaan. Selanjutnya Nana (2009:111) mengemukakan bahwa penilaian berfungsi untuk : (a) mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, (b) mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi yang telah tercapai, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, dan untuk penentuan langkah selanjutnya, seperti penentuan kenaikan kelas, penempatan dan sebagainya.

### **c. Jenis-jenis Penilaian**

Nana (2009:112) mengemukakan bahwa menurut fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (1) penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran, (2) penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu atau pada akhir unit program yaitu akhir semester dan akhir tahun, tujuannya untuk melihat seberapa jauh tujuan kurikulum yang telah tercapai.

Selanjutnya Slameto ( 2001: 14) mengemukakan sehubungan dengan fungsinya, terdapat empat jenis penilaian, yaitu : (1) penilaian formatif, yaitu penilaian yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, (2) penilaian sumatif, yaitu penilaian yang ditujukan untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar siswa, (3) penilaian penempatan, yaitu penilaian yang bertujuan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, dan (4) penilaian diagnostik,

yaitu penilaian yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan kesulitan belajar yang dialaminya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penilaian bisa berbentuk penilaian formatif, sumatif, penempatan dan diagnostik.

#### **d. Ruang Lingkup Penilaian**

Menurut Akhmad (2008:3) ruang lingkup dari penilaian hasil belajar peserta didik dapat diklarifikasikan kedalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika, (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi atau kecerdasan emosional, dan (3) domain psikomotor (keterampilan yang mencakup kecerdasan kinestetik, visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

#### **e. Prinsip Penilaian**

Agar penilaian terarah maka penilaian harus mematuhi prinsip-prinsip penilaian. Menurut Slameto ( 2001:16) prinsip-prinsip penilaian adalah sebagai berikut: (1) prinsip keterpaduan, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dan di dalam program pengajaran, (2) prinsip belajar siswa aktif, penilaian menuntut keaktifan atau keterlibatan siswa, (3) kontinuitas, yaitu penilaian berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar berjalan, (4) prinsip koherensi, yaitu penilaian harus benar-benar hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, (5) prinsip diskriminalitas, yaitu penilaian harus mampu menunjukkan

perbedaan antara siswa secara individual, (6) prinsip keseluruhan, yaitu penilaian meliputi seluruh segi tujuan pendidikan, (7) prinsip pedagogis, yaitu penilaian akan ikut membentuk perilaku dan sikap yang positif, dan (8) prinsip akuntabilitas, yaitu penilaian dapat menjadi bahan pertanggungjawaban kepada lembaga pendidikan, masyarakat pemakai tenaga lulusan, dan kelompok profesional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian harus mempedomani prinsip-prinsip penilaian yang telah ditetapkan, agar penilaian tersebut betul-betul bermanfaat dalam rangka memperbaiki hasil belajar peserta didik, sehingga tujuan peserta didik dapat tercapai.

#### **f. Penilaian Menulis Narasi dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivis**

Dalam kegiatan menulis narasi, terdapat beberapa aspek yang akan dinilai, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dalam menulis adalah: (a) penilaian pada saat prapenulisan, meliputi penilaian waktu menjawab pertanyaan (fase 1) dan merumuskan kerangka karangan (fase 2), (b) penilaian pada saat penulisan (fase 3 dan fase 4), (c) penilaian pada saat pasca penulisan (fase 5). Untuk penilaian hasil, yang dinilai adalah: (1) kejelasan ide atau gagasan, (2) kesesuaian judul, (3) ketepatan penggunaan kata, (4) alur cerita, dan (5) penggunaan ejaan.

## B. Kerangka Teori

Mempelajari Bahasa Indonesia terutama tentang materi menulis dengan menggunakan pendekatan konstruktivis bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam hal menulis karangan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Pembelajaran menulis narasi merupakan suatu bentuk wacana atau tulisan yang menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Adapun tujuan dari pembelajaran menulis narasi adalah untuk menceritakan rangkaian peristiwa yang berdasarkan urutan waktu atau kejadiannya. Kegiatan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis terdiri atas 3 tahap yaitu:

### 1. Tahap prapenulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 1, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Menyebutkan tempat-tempat wisata yang ada di Kota Sawahlunto , (2) Menyebutkan tempat-tempat wisata yang ada di daerah tempat tinggalnya , (c) Menyebutkan pengalaman yang mengesankan bertamasya/berlibur ke Kebun Binatang Kandih, dan fase 2, pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Mengurutkan kejadian-kejadian dari pengalaman secara runtut, (2) Mengembangkan kejadian-kejadian dari pengalaman menjadi kerangka karangan.

## 2. Tahap Penulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 3, pemahaman bantuan (understanding knowledge), kegiatan ini dilakukan pada tahap penulisan, yaitu (1) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi, dan fase 4, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, (applying knowledge), kegiatan ini dilakukan pada tahap penulisan, yaitu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi yang utuh dengan memperhatikan hal-hal yang sudah dijelaskan guru .

## 3. Tahap Pascapenulisan

Langkah konstruktivis yang digunakan adalah fase 5, melakukan refleksi (reflecting on knowledge), kegiatan yang dilakukan yaitu (1) siswa membaca ulang hasil tulisan narasi sendiri yang telah dibuatnya , (2) siswa menukarkan hasil tulisan narasi dengan teman , (3) siswa merevisi hasil tulisan narasi temannya, (4) siswa memperbaiki kalimat sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (5) siswa menyalin kembali hasil tulisan narasi yang telah diperbaiki , dan (6) siswa membacakan tulisan narasi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat ke depan kelas .



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Menulis narasi dengan pendekatan konstruktivis terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan melewati proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pembelajaran menulis narasi ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena siklus I dianggap tidak berhasil, makanya diperlukan siklus II untuk memperbaikinya. Pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

- 1) Menulis narasi pada tahap prapenulisan dengan pendekatan konstruktivis sudah berjalan dengan baik dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi, dimana pada siklus I kemampuan siswa pada pra penulisan adalah 62,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Hal ini disebabkan karena pada saat menugasi siswa mengingat pengalaman yang telah dilakukan siswa dapat menyebutkannya (*fase 1*), karena pengalaman itu baru saja dialami siswa, sehingga masih segar di ingatan setiap siswa, dengan demikian guru sudah mampu mengaktifkan pengetahuan siswa yang sudah ada. Guru membimbing siswa dalam menuliskan runtutan kejadian berdasarkan pengalaman sehingga dengan bantuan yang diberikan guru siswa mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya itu (*fase 2*).
- 2) Menulis narasi dengan pendekatan konstruktivis pada tahap penulisan terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi,

dimana pada siklus I kemampuan siswa pada saat penulisan adalah 62,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 75,0%. Hal ini disebabkan karena guru sudah lebih banyak memberikan penjelasan dan contoh-contoh kepada siswa (*fase 3*). Guru membimbing siswa dalam menuliskan paragraf menjadi tulisan narasi dengan benar dan guru pun sudah bisa memantau dengan baik sikap siswanya ketika sedang belajar. Sehingga tahap penulisan dapat berjalan lancar dan siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah diperolehnya (*fase 4*) dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada tahap penulisan

- 3) Menulis narasi dengan pendekatan konstruktivis tahap pascapenulisan berjalan dengan baik dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi, dimana pada siklus I kemampuan siswa pada pra penulisan adalah 58,3% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,3% karena guru telah melakukan kegiatan refleksi setelah selesai pembelajaran (*fase 5*), seperti memberikan arahan dan contoh bagaimana cara memperbaiki hasil tulisan narasi. Sebelum siswa membacakan hasil tulisan narasinya ke depan kelas guru sudah terlebih dahulu memberikan contoh membaca yang benar

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru SD N 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto khususnya, untuk menggunakan pendekatan konstruktivis sesuai dengan tahap-tahap konstruktivis yang benar dalam proses pembelajaran menulis narasi karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Sehingga siswa dapat menulis narasi dengan benar di setiap tahap pembelajaran.
2. Disarankan kepada guru SD N 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto khususnya, dan semua guru Sekolah Dasar umumnya agar selalu membimbing siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran menulis narasi dari mulai tahap prapenulisan, penulisan dan pasca penulisan, sehingga siswa tidak lagi menganggap bahwa menulis karangan merupakan pekerjaan yang sulit.
3. Disarankan kepada guru guru SD N 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto khususnya, dan semua guru Sekolah Dasar umumnya untuk selalu memberikan contoh dalam setiap penjelasan yang diberikan, jangan hanya memberikan ke siswa bersifat teori-teori saja, karena siswa dalam masa usia Sekolah Dasar masih membutuhkan contoh yang kongkrit atau nyata.